

***Lesson Study* (LS) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dan Kualitas Pembelajaran di Kelas**

Oleh: Shanty Savitri¹, Elga Araina², Agus Haryono³
shantysavitri@gmail.com¹, arainaelga@gmail.com², agusharyono@upr.ac.id³)

Abstrak

Guru dikatakan sebagai agen pembelajaran (learning agent) karena guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi peserta didiknya. Kompetensi guru sebagaimana UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional melalui pendidikan profesi. Berdasarkan penjelasan di atas dan juga kompetensi guru yang telah tercantum pada undang-undang, maka seorang guru harus a) mengenal peserta didik secara mendalam; b) menguasai bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (pedagogical content); c) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yaitu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk memperbaiki dan melakukan pengayaan, serta; d) mengembangkan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Lesson study adalah salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan profesionalitas seorang guru. Lesson Study (dalam terminology bahasa Jepang dikenal dengan Jugyokenkyu) adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, baik dalam pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning, maupun dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar bersama sesuai tingkat kemampuannya.

Lesson Study merupakan suatu system kegiatan serta filosofinya. Oleh karena itu, jika ada tanggapan bahwa “LS adalah kegiatan kelompok” itu merupakan suatu kesalahpahaman. LS sebetulnya suatu kegiatan yang meliputi penyusunan RPP (termasuk penyusunan silabus selama satu tahun), melakukan open class (kegiatan pembelajaran), melakukan forum refleksi (diskusi pasca pembelajaran), dan mengarsipkan catatan kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: *Lesson Study*, Profesionalitas Guru, Kualitas Pembelajaran

¹ Shanty Savitri adalah staf pengajar di FKIP UPR

² Elga Araina adalah staf pengajar di FKIP UPR

³ Agus Haryono staf pengajar di FKIP UPR

Kompetensi menurut undang-undang ialah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Jadi, kompetensi merupakan sebuah penguasaan terhadap aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam suatu pekerjaan. Sehingga kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik atau guru akan menunjukkan kualitasnya sebagai guru yang profesional. Sekarang timbul pertanyaan kompetensi apa yang dimiliki oleh seorang guru sehingga guru tersebut menjadi profesional?

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia, nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, mengisyaratkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini berarti guru harus memiliki insting sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta didik. Selain tentu saja guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional, dan hal ini berarti guru sebagai agen pembelajaran.

Guru dikatakan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) karena guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi peserta didiknya. Kompetensi guru sebagaimana UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan penjelasan di atas dan juga kompetensi guru yang telah tercantum pada undang-undang, maka seorang guru harus: a) mengenal peserta didik secara mendalam; b) menguasai bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); c) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yaitu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk memperbaiki dan melakukan pengayaan, serta; d) mengembangkan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Lesson study adalah salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan profesionalitas seorang guru. *Lesson Study* (dalam terminologi bahasa Jepang dikenal dengan *Jugyokenkyu*) adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, baik dalam pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan

berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning*, maupun dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar bersama sesuai tingkat kemampuannya. LS pada dasarnya diarahkan untuk membentuk suatu komunitas pembelajar atau *learning community*. Dalam *learning community* semua pihak belajar dan saling membantu dalam belajar, baik itu antar guru, antar siswa, kepala sekolah, pengawas, dosen, maupun masyarakat.

Mengapa LS dapat Meningkatkan Profesionalisme Guru?

Masalah peningkatan kemampuan guru dalam mengajar tidak lepas dari masalah praktek kegiatan pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran ada siswa yang tidak dapat memecahkan soal atau tugas yang diberikan oleh guru. Guru akan berupaya keras untuk menjelaskan cara pemecahannya kepada siswa tersebut, tetapi siswa itu tetap berkata, “tidak mengerti”. Guru yang baik akan mampu dengan segera memberikan reaksi yang tepat terhadap keadaan itu, tetapi guru yang kurang bagus tidak akan mampu bereaksi dengan tepat. Sekarang timbul pertanyaan, guru mana yang membuat siswa bahagia? Jawabannya pasti sudah jelas, oleh karena itu, guru harus senantiasa belajar menambah pengetahuan tentang materi mata pelajaran yang diampunya, proses pembelajaran, ataupun pengelolaan kelas melalui berbagai kesempatan.

Melaksanakan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks dan rumit. Untuk melakukan kegiatan pembelajaran, guru menentukan materi dan menyusun RPP, sambil memperkirakan jalannya pemikiran dan reaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Apabila guru tidak benar-benar menguasai materi pelajaran, maka RPP yang bermutu dan memadai tidak mungkin dapat disusun dengan baik. Selain itu, meski guru membuat RPP yang sangat bagus pun, dalam kegiatan pembelajaran yang nyata, guru akan menghadapi reaksi dan cara penyerapan materi siswa yang berbeda dengan apa yang diasumsikan oleh guru sebelumnya. Terhadap kondisi tersebut, biasanya guru bereaksi dengan teknik dan keterampilan yang ia punya secara refleks.

Dalam LS, guru dituntut untuk meninjau kembali reaksi-reaksi yang ia ambil secara refleks sebagai “keterampilan”, ketika ia melihat cara belajar siswa atau kebingungan siswa dalam pembelajaran. Selama ini, kegiatan *lesson study* di Indonesia bagian yang amat penting ini diabaikan, seolah sebuah *black box* (kotak hitam), dan lebih mengutamakan pada input dari pihak guru, yaitu bagaimana mengajar dan sebagainya. LS, sebenarnya tidak semata-

mata difokuskan pada cara mengajar guru, tetapi juga memperhatikan keadaan belajar siswa, bagaimana siswa belajar di kelas, serta apa yang menjadi dasar pemikirannya dalam situasi nyata, dan membahas bagaimana guru dapat membantu siswa supaya proses pembelajaran siswa itu lebih berkualitas.

***Lesson Study* adalah suatu sistem kegiatan**

Lesson Study merupakan suatu sistem kegiatan serta filosofinya. Oleh karena itu, jika ada tanggapan bahwa “LS adalah kegiatan kelompok” itu merupakan suatu kesalahpahaman. LS sebetulnya suatu kegiatan yang meliputi penyusunan RPP (termasuk penyusunan silabus selama satu tahun), melakukan kegiatan pembelajaran *open class*, melakukan forum refleksi (diskusi pasca pembelajaran), dan mengarsipkan catatan kegiatan pembelajaran.

Tahap “*plan*” merupakan tahapan penyusunan rencana proses pembelajaran. Di sini para guru akan saling membahas dan mendalami materi pelajarannya, saling mempelajari berbagai media atau alat peraga serta cara menjalankan tahap kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan tahap “*do-see*”, adalah proses untuk para guru menemukan dan mengungkapkan permasalahan yang terjadi di kegiatan pembelajaran, dan saling belajar dan membelajarkan sesama guru tentang “keterampilan” mengajar. Peningkatan kemampuan guru dapat terwujud sepanjang sistem kegiatan tersebut berfungsi di sekolah yang bersangkutan dan terlaksana secara terus menerus.

Forum refleksi pada prinsipnya adalah penyampaian berbagai pandangan oleh para peserta (pengamat *open class*). Akan tetapi, jika peserta forum hanya menyampaikan kesan, tanggapan dan cara mengajar siswa saja, maka tidak akan terjadi perubahan pada guru untuk menjadi ahli pembelajaran. Hal ini berarti, keberhasilan forum refleksi tergantung bagaimana para peserta mengamati kegiatan pembelajaran pada saat *open class*.

Sato (2019) mengatakan “kegiatan pembelajaran tidak dipandang dari segi baik dan buruk, melainkan diamati secara teliti sebagai sebuah fakta. Keadaan ini bisa diibaratkan, bila kita mengamati semut dalam rangka pengamatan dunia alam semestanya, para observer secara seksama mengamati dan merefleksi kejadian di ruang kelas. Pengamatan dan pengulasan observer tidak memfokuskan pada cara mengajar guru model, tetapi harus memfokuskan pada kenyataan pembelajaran siswa”.

Teknik Analisis Pembelajaran di Kelas

Menganalisis pembelajaran dalam kegiatan lesson study, berarti kita berupaya selalu terlibat dalam setiap kegiatan tahapan LS (*plan-do-see-redesign*). Saat pelaksanaan *open class* (pembelajaran terbuka) dalam kegiatan *lesson study*, pasti selalu dihadiri oleh beberapa observer yang berkeinginan untuk mengamati proses pembelajaran di dalam kelas tersebut. Oleh karena itu ada beberapa hal atau teknik saat kita menjadi observer dalam kegiatan LS, yaitu:

1. Ketika menjadi observer atau sedang melakukan observasi pembelajaran, kita seharusnya mampu melihat situasi kelas secara keseluruhan. Seorang observer harus kritis melihat fakta yang terjadi, memikirkan kemungkinan kenapa fakta tersebut terjadi dan bagaimana akibatnya terhadap proses tercapainya tujuan pembelajaran. Jika observer tidak jeli mengamati aktivitas siswa ketika belajar, maka kita tidak dapat informasi apapun.
2. Pembelajaran kolaboratif bukan berarti siswa yang kurang mampu diberikan penjelasan oleh siswa yang sudah mampu, namun penekanannya pada muncul rasa nyaman pada masing-masing siswa untuk belajar.
3. Fokus pengamatan kita terhadap siswa yang sedang belajar adalah emosi siswa (raut muka, mimik wajah, gerakan anggota tubuh), selain tentu saat saat proses siswa saat mendengar, mengamati, memberikan pertanyaan, berkomentar dan lain-lain.
4. Saat menjadi observer, lakukan pencatatan, perekaman, dan dokumentasi, terhadap siswa yang menjadi fokus perhatian kita.
5. Ketika menjadi observer, teknik pendokumentasian (pengambilan foto dan video) hendaknya jangan sampai mengganggu aktivitas belajar siswa. Carilah sudut pandang yang tepat dan tidak mengganggu, tidak bergerak, dan selalu kritis terhadap apa yang diambil untuk foto dan videonya.
6. Jangan melibatkan diri di dalam proses pembelajaran saat *open class*. Biarkan guru model melakukan kegiatan pembelajarannya dengan nyaman, tanpa diinterupsi oleh observer.
7. Bila waktu memungkinkan akan ditayangkan potongan video/gambar contoh analisis pembelajaran pada suatu kelas.

Hambatan-Hambatan pada Kegiatan Implementasi *Lesson Study*

Sejak diperkenalkannya *lesson study* di Indonesia sudah cukup banyak peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan yang menjalankan dan menerapkan

kegiatan tersebut secara kontinyu. Akan tetapi, menurut para ahli *Lesson Study* di Jepang, sistem kegiatan sudah terbentuk tetapi mutu LSBS (*Lesson Study* Berbasis Sekolah) tidak meningkat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Adanya anggapan bahwa setiap kegiatan tahapan lesson study dapat dijalankan secara terpisah, padahal sebenarnya LS merupakan serangkaian keseluruhan setiap tahapan (*plan-do-see-redesign*).
2. Pemahaman LS di beberapa daerah yang masih beragam, di mana LS masih dipandang sebagai proyek seperti program-program *in service* dan *pre service* yang lain. Ada uang LS berjalan dan terlaksana, tidak ada uang LS diabaikan.
3. Program LS belum menjadi prioritas dalam pembinaan profesi guru dan dosen.
4. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan di Indonesia, antara pusat dan daerah masih belum sinkron secara maksimal (mungkin untuk kegiatan ber-*lesson study* belum tersurat, tapi masih tersirat).
5. Manajemen pelaksanaan *lesson study* di sekolah, di mana kepala sekolah hanya menyerahkan kegiatan LS kepada guru tim LSLC, dan kurang berkomitmen pada kegiatannya sama sekali, bahkan terkadang tidak mengikuti tahap “*do-see*”. Bila keadaan sekolah seperti ini kemampuan guru untuk mengajar tidak dapat ditingkatkan. Sedangkan bila kepala sekolah memiliki komitmen yang tinggi, maka akan senantiasa bertukar pendapat dengan setiap guru mengenai perbaikan mutu pembelajaran, dan sambil menjalin hubungan dengan para guru, meningkatkan kemampuan mengajar guru maupun akademis siswa.
6. Kurangnya komitmen guru dalam melakukan kegiatan lesson study, karena ada guru yang merasa enggan apabila proses pembelajaran pada kelas dan mata pelajaran yang diampunya dilihat oleh orang lain.

Solusi dalam Memecahkan Masalah Implementasi *Lesson Study*

1. Menjalinkan kerjasama pemerintah daerah (dalam hal ini dinas pendidikan kota atau kabupaten atau provinsi), sekolah atau lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi.
2. Harus ada keinginan dan komitmen yang tinggi antara pimpinan fakultas atau perguruan tinggi atau kepala sekolah yang menyelenggarakan LS atau LSBS di lingkungan fakultas

atau perguruan tinggi atau sekolah, demi meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas sehingga akhirnya dihasilkan suatu lembaga pendidikan yang bermutu tinggi.

3. Dalam implementasi *lesson study* di sekolah, harus ada pendampingan oleh pakar atau dosen dari perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Sato, M. 2012. *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama, Praktek "Learning Community*. Pelita: Jakarta.

Sato, M. 2014. *Mereformasi Sekolah, Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Pelita: Jakarta.

_____. 2019. Disampaikan pada *Short Term on Lesson Study* di Universitas Gakushuin Tokyo.

Schwab, K. 2017. *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Bussines. New York.

Schwab, K., & Davis, N. 2018. *A Guide to Building a Better World*. Crown Publishing. New York.

Atsushi, T. & Naomi, T. 2017. *School Reform Initiative in The 21st Century*, Etnograh of Lesson Study in Asean and Japan. By 21st Century Development Fund of International Development Center of Japan